

AEFIKASI DIRI ORANGTUA DALAM PERAWATAN ANAK DENGAN KANKER: SEBUAH STUDI KUANTITATIF

Ikeu Nurhidayah^{1*}, Anandya Dewinta², Ira Kartika³, Mamat Lukman⁴

^{1,4}Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

^{2,3}Rumah Sakit Belitung Timur, Belitung, Indonesia

ABSTRACT

Article History

Submitted:05/07/2022

Accepted:23/01/2023

Published:31/03/2023

Keyword:

Anak, efikasi diri,

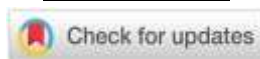
kanker, orang tua .

Abstract:

Introduction: Currently, cancer is a serious disease that threatens the health of children in the world. It is estimated that four percent of them are cancer in children, this certainly affects the existence of parents as a companion for sick children and children need a long time to undergo a period of treatment and continuous care, of course parents with children cancer must have good efikasi diri. This study aims to get a picture of self-efficacy in the elderly in caring for children with cancer in Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kota Bandung. Method: The type of this research is quantitative descriptive with total sampling technique involving 30 parents as respondents. The research data was collected using a closed questionnaire based on Bandura's efikasi diri theory. Results: The results showed that 70.0% of respondents had low efikasi diri and some of the other respondents were in the high category of 30.0%. One effort to improve efikasi diri in the parents is to provide motivation and support from nurses and people closest.

Abstrak:

Pendahuluan: Saat ini kanker menjadi penyakit serius yang mengancam kesehatan anak di dunia. Dari seluruh kasus yang ada diperkirakan empat persen diantaranya adalah kanker pada anak, hal ini tentu saja berdampak terhadap keberadaan orang tua sebagai pendamping bagi anak yang sedang sakit dan anak membutuhkan waktu yang panjang untuk menjalani masa pengobatan dan perawatan berkelanjutan, tentu saja orang tua dengan anak kanker harus memiliki efikasi diri yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran efikasi diri pada orang tua dalam merawat anak kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kota Bandung. Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik total sampling melibatkan 30 orang tua sebagai responden. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berdasarkan teori efikasi diri milik Bandura. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan 70,0% responden memiliki efikasi diri rendah dan sebagian responden yang lain berada pada kategori tinggi 30,0%. Salah satu upaya untuk meningkatkan efikasi diri pada orang tua yaitu dengan memberikan motivasi dan dukungan dari perawat maupun orang terdekat.



*Corresponding Author:

Ikeu Nurhidayah,
Fakultas Keperawatan,
Universitas Padjadjaran,
Bandung, Indonesia.

Email: ikeu.nurhidayah@unpad.ac.id

How to Cite:

Nurhidayah, I., Dewinta, A., Kartika, I., Lukman, M. "Efikasi Diri Orangtua dalam Perawatan Anak dengan Kanker: Sebuah Studi Kuantitatif". Indones. J. Heal. Sci., vol.7, no.1, pp. 35-49, 2023.

PENDAHULUAN

Kanker adalah penyakit disebabkan oleh pertumbuhan tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker. Dalam perkembangannya, sel-sel kanker ini dapat menyebar ke bagian tubuh terdekat lainnya dan dapat berpindah ke jaringan tubuh lain melalui darah sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan kematian apabila tidak segera mendapatkan pertolongan dan pengobatan secara intensif [1]. Dari semua kasus kanker 4,9% persen adalah kasus kanker pada anak [2]

Saat ini, kanker menjadi penyakit serius yang mengancam kesehatan anak di dunia. Ancaman kanker di seluruh dunia sangat besar, karena setiap tahun terjadi peningkatan jumlah penderita baru penyakit kanker. Menurut data *National Cancer Institute* (NCI) [3] diperkirakan terdapat lebih dari enam persen penderita baru penyakit kanker setiap tahun. Dari seluruh kasus kanker yang ada, diperkirakan 4% diantaranya adalah kanker pada anak.

Data dari RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung pada tahun 2010 kanker menjadi penyebab kematian nomor satu pada anak yang dirawat [4]. Data Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan bahwa setiap tahun jumlah penderita kanker semakin bertambah 6,25 juta orang. Pada bulan Februari 2011, sebanyak 4% atau

250.000 ribu penderita kanker adalah anak-anak. Di Indonesia sendiri, diperkirakan setiap tahunnya ada 4.100 kasus baru mengenai kanker anak [5].

Penanganan yang dilakukan orang tua pada anaknya untuk menyembuhkan penyakitnya misalnya dengan melaksanakan pengobatan [6]. Jenis pengobatan kanker terdiri atas kemoterapi, radioterapi dan pembedahan [7].

Kanker pada anak tidak hanya anak tetapi juga keluarga secara keseluruhan. Orang tua menjadi orang yang paling stres setelah mengetahui diagnosis kanker dan pengobatannya pada anak, baik itu stres secara fisik, psikologis, sosial dan ekonomi. Masalah yang dialami oleh keluarga dapat digambarkan secara objektif misalnya kebutuhan keuangan dan pekerjaan, sedangkan masalah subjektif terkait pada reaksi psikologis seperti komunikasi dengan saudara kandung anak yang sakit, hubungan dengan orang lain dan adanya kekhawatiran tentang masa depan anak yang sakit [8]. Oleh karena itu diperlukan efikasi diri yang kuat agar orang tua mampu merawat anak kanker dengan baik walaupun mengalami berbagai kesulitan dan hambatan.

Menurut Bandura, efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi yaitu tingkat (*magnitude*) dimensi ini berkaitan dengan derajat

kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya, kekuatan (*strenght*) dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya, keluasan (*generality*) dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya [9].

Melihat betapa pentingnya keberadaan orang tua dengan tugas dan pengaruhnya terhadap pengobatan kanker. Maka, menjadi sangat penting bahwa seorang memiliki efikasi diri yang baik. Konsep efikasi diri sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman social, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadaian. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan sesuatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan [10].

Orang tua yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki ciri-ciri yaitu mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif, yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan, masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari, gigih dalam usahanya

menyelesaikan masalah, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapinya, suka mencari situasi yang baru [11].

Manfaat orang tua memiliki efikasi diri yang baik untuk anaknya yaitu anak akan merasa tenang dan melupakan penyakitnya untuk sejenak, anak menjadi kuat dan semangat dalam melakukan pengobatan kemoterapi, anak akan merasa nyaman selama proses perawatan dan pengobatan, kualitas hidup anak menjadi lebih baik, hasil kemoterapi menjadi tepat, serta tingkat kelangsungan hidup anak kanker menjadi baik. Jika selama masa pengobatan dan perawatan, anak merasa tidak nyaman, cemas dan tidak tenang, hal ini akan menyulitkan dalam proses penyembuhannya sehingga menyebabkan anak kanker tingkat kelangsungan hidupnya menjadi turun, kualitas hidupnya menjadi rendah, terjadi penyebaran sel kanker ke daerah yang lain. Maka dari itu penting orang tua memiliki efikasi diri yang baik pada anak untuk dapat meningkatkan motivasi dan semangat anak untuk sembuh dari penyakitnya.

Efikasi diri mempengaruhi seseorang dalam hal pilihan, tujuan, reaksi emosional, usaha, mengatasi masalah dan ketekunan. Sumber utama efikasi diri adalah kemampuan (*ability*) dan kinerja yang telah dicapai (*past performance*) [12]. Efikasi diri juga mencerminkan

kepercayaan pada kemampuan untuk melakukan kontrol atas motivasi, perilaku, dan lingkungan sosialn seseorang [13].

Gist dan Mitchell mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha [14]. Seseorang dengan efikasi yang kuat percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk merubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang tua dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah akibatnya anak merasa tidak tenang, lemah, tidak bersemangat dalam melakukan pengobatan kemoterapi, serta anak akan merasa tidak nyaman selama proses perawatan dan pengobatan. Jika hal ini terjadi selama proses pengobatan kemoterapi dan perawatan, hal ini akan menyulitkan dalam proses penyembuhan penyakit kanker pada anak.

Sementara orang dengan efikasi yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mengembangkan minat yang lebih dalam, membentuk rasa komitmen yang lebih kuat terhadap minat dan aktivitas

akan cepat bangkit dari kegagalan dan kekecewaan, dan meihat masalah yang menantang sebagai tugas yang harus dikuasai [15]. Efikasi diri dibangun dari empat prinsip sumber informasi yang dimiliki oleh seseorang yaitu pengalaman menguasai sesuatu, modeling sosial, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional[10].

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 2 orang pengurus Yayasan Kasih Kanker Anak Indonesia Kota Bandung beserta enam orang tua dengan anak kanker yang berada di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia kota Bandung, kedua pengurus yayasan dan empat orang tua dengan anak kanker tersebut mengungkapkan bahwa orang tua yakin bisa merawat anaknya ketika tahu bahwa anaknya mengalami kanker lalu mengutarakan perasaan yang sama ketika harus menjalani kemoterapi yang cukup lama, serta adanya kekhawatiran apabila anaknya yang menderita kanker tidak sembuh. Kedua orang tua juga mengungkapkan bahwa beberapa kali melewati jadwal kemoterapi karena kesibukan yang dijalani sebelum masuk Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia kota Bandung. Lalu pengurus juga mengungkapkan bahwa orang tua terkadang sering merasakan bosan ketika menjalani kemoterapi yang cukup lama.

Kondisi orang tua ini dapat mengarah pada apa yang dipaparkan sebelumnya bahwa efikasi diri yang rendah dapat memicu kecemasan atau stres pada diri seseorang lalu pada akhirnya dapat mempengaruhi performa dalam mengerjakan tugas sebagai pengasuh bagi anaknya yang menderita kanker. Disamping itu, salah satu dari empat sumber efikasi diri adalah verbal persuasion [17]. Aspek ini menjadi penting bagi para pemberi pendidikan kesehatan untuk senantiasa memberikan dukungan bagi kliennya terutama bagi perawat yang terpenting adalah memberikan pengetahuan dan dukungan pada keluarga bagaimana belajar untuk menerima kondisi anak dan menerima kondisi anak yang sakit kanker [8].

Strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua menghadapi anak dengan kanker adalah dengan berpandangan positif. Pandangan yang positif dapat membantu orang tua untuk menerima kondisi. Berpandangan positif dapat membantu penerimaan diri yang lebih baik pada ibu-ibu di Korea yang mempunyai anak dengan kanker. Bimbingan dan informasi yang diberikan oleh tim kesehatan dan hubungan yang baik dengan orang lain dapat membantu mengatasi situasi stres pada orang tua [18]. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi diri efikasi diri orangtua

dalam merawat anak dengan kanker berdasarkan dimensinya yaitu dimensi *magnitude, strength, generality*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan metode total sampling sebanyak 30 orang tua dari anak yang menderita kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kota Bandung sebagai responden. Variabel dalam penelitian ini adalah efikasi diri pada orang tua dalam merawat anak kanker. Mencakup sub variabel yaitu *magnitude, strength, generality*.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berdasarkan teori efikasi diri Bandura [11] yang menghasilkan 25 pertanyaan dan telah dimodifikasi dan di uji validitas konten yang dilakukan pada dua orang pakar yaitu pakar keperawatan anak dengan spesifikasi Ners Spesialis Anak pada bidang onkologi anak dan pakar keperawatan jiwa dengan spesifikasi Ners Spesialis Jiwa. Selain itu peneliti melakukan *face validity* pada lima (5) orang ibu dengan hasil semua ibu memahami cara pengisian dan isi kuesioner. Selain itu peneliti juga melakukan uji validitas *construct* pada 20 orang responden di rumah singgah di wilayah Bandung Selatan, dan hasil uji validitas menunjukkan semua item

memiliki nilai r -hitung lebih dari r -tabel (0,444). Sehingga disimpulkan bahwa semua item pernyataan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah proses analisis dilakukan, didapatkan bahwa berdasarkan karakteristik orang tua, responden terbanyak berada pada rentang umur 26-35 tahun yaitu 11 responden (36,7%). Sebagian besar orang tua tidak bekerja (86,7%) dan 46,7% orang tua memiliki pendidikan terakhir SMA. Jika dilihat berdasarkan karakteristik anak dapat disimpulkan bahwa 56,7% responden anak dengan kanker memiliki usia pada rentang 1-5 tahun, dan 60% anak telah menjalani kemoterapi > 1 tahun.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian 70% orang tua memiliki efikasi diri yang rendah. Jika dilihat berdasarkan dimensinya, 73,3% orang tua memiliki kategori efikasi diri rendah pada dimensi *magnitude*, 76,7% efikasi diri rendah pada dimensi *strength*, dan 53,3% efikasi orang tua rendah pada dimensi *generality*. Jika disimpulkan secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi efikasi diri terendah yang dimiliki orang tua adalah dimensi *strength*, sedangkan efikasi diri tertinggi berdasarkan dimensinya adalah dimensi *generality* atau kemampuan

penguasaan dalam melaksanakan berbagai tugas-tugas secara umum.

TABEL HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Usia Orang Tua, Pekerjaan, Pendidikan Terakhir, Usia Anak, Lama Pengobatan di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kota Bandung Responden (N=30)

Karakteristik Responden	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Usia Orang Tua		
17-25 tahun	4	13,3
26-35 tahun	11	36,7
36-45 tahun	10	33,3
46-55 tahun	5	16,7
Pekerjaan		
Tidak bekerja	26	86,7
Bekerja	4	13,3
Pendidikan Terakhir		
SD	8	26,7
SMP	7	23,3
SMA	14	46,7
Perguruan Tinggi	1	3,3
Usia anak		
1-5 tahun	17	56,7
> 5 tahun	13	43,3
Lama Pengobatan		
< 1 tahun	12	40,0
> 1 tahun	18	60,0

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Efikasi diri Pada Orang Tua dalam Merawat Anak Kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kota Bandung (N=30)

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Efikasi diri Rendah	21	70,0
Efikasi diri Tinggi	9	30,0

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Efikasi diri Pada Orang Tua dalam Merawat Anak Kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kota Bandung Berdasarkan Dimensi *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality* (N=30)

Dimensi Efikasi diri	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Magnitude</i>	Rendah	22	73,3
	Tinggi	8	26,7
<i>Strength</i>	Rendah	23	76,7
	Tinggi	7	23,3
<i>Generality</i>	Rendah	16	53,3
	Tinggi	14	46,7

Pembahasan

Kanker pada anak merupakan permasalahan yang cukup kompleks, karena tidak hanya anak yang harus menanggung beban namun juga orang tua, lingkungan sekolah, dan lain-lain. Dikatakan kompleks karena dalam perawatan penyakit yang dialami oleh anak penderita kanker memerlukan keterlibatan orang lain di dalamnya. Selain tenaga medis, orang tua, keluarga, saudara, sekolah serta lingkungan memiliki peran di dalamnya karena anak-anak merupakan masa yang relatif membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kanker pada anak adalah penyakit kronis yang berdampak tidak hanya anak tetapi juga keluarga secara keseluruhan bahkan kanker pada anak dianggap sebagai penyakit keluarga. Orang tua menjadi orang yang paling stres setelah mengetahui diagnosis kanker dan pengobatannya pada anak, baik itu stres secara fisik, psikologis, sosial dan ekonomi. Masalah yang dialami oleh keluarga dapat digambarkan secara objektif misalnya kebutuhan keuangan dan pekerjaan, sedangkan masalah subjektif terkait pada reaksi psikologis seperti komunikasi dengan saudara kandung anak yang sakit, hubungan dengan orang lain dan adanya kekhawatiran tentang masa depan anak yang sakit [8].

Anak penderita kanker umumnya memerlukan perawatan yang cukup lama yakni dua tahun. Dalam perawatan yang cukup lama itu, anak diwajibkan menjalani kemoterapi, konsumsi obat, menjaga pola makan, pola istirahat, dan sebagainya. Agar anak merasa aman, diperlukan adanya keberadaan orang terdekat dari anak untuk mendampingi selama masa pengobatan, baik untuk menjalani kemoterapi secara rutin maupun dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan anak yang lain adalah kebutuhan cinta kasih serta harga diri dari orang-orang terdekat anak.

Keberadaan orang tua sangat penting dalam merawat anak dengan kanker karena

memiliki pengaruh terhadap pengobatan kemoterapi. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk memiliki efikasi diri yang baik. Efikasi diri merupakan bagian dari teori *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura [11] sendiri mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar orang tua dalam merawat anak kanker memiliki efikasi diri yang rendah (70,0%). Penelitian ini menunjukkan sebagian besar orang tua dalam merawat anak kanker memiliki efikasi diri yang rendah pada dimensi *strength* (76,7%), dimensi *magnitude* (73,3%) dan dimensi *generality* (53,3%).

Bandura [11] memaparkan bahwa efikasi diri mempengaruhi aktivitas yang sedang dilakukan, seberapa besar usaha seseorang dalam situasi tertentu, seberapa lama seseorang bertahan dalam sebuah pekerjaan, dan reaksi emosional seseorang dalam mengantisipasi situasi yang melibatkan dirinya. Secara jelas, seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku berbeda dalam situasi dimana ia percaya diri pada kemampuan yang dimiliki dari pada berada dalam situasi dimana ia merasa tidak percaya diri atau tidak berkompentensi dalam tugas atau pekerjaan

tersebut. Secara singkat, efikasi diri seseorang mempengaruhi pola pikir, motivasi, perilaku, dan gairah emosional.

Berdasarkan *social cognitive theory*, seseorang dengan efikasi diri yang rendah berpotensi mengalami tingginya tingkat kecemasan. Penelitian membuktikan bahwa orang-orang dapat mengalami distres hebat ketika mereka merasa tidak dapat mengatur apa yang terjadi pada dirinya. Sehingga orang-orang yang mengalami kecemasan akan fokus pada masalah yang terjadi serta pada ketidakmampuan dirinya menghadapi persoalan tersebut daripada memperhatikan solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Anggapan tentang ketidakmampuan untuk mengatasi situasi ini akan berubah menjadi lebih rumit oleh karena ketidakmampuan dalam mengatasi kecemasan yang telah terjadi [11].

Hal tersebut terlihat jelas pada salah satu penelitian yang didokumentasikan dalam jurnal *Oxford University*. Penelitian tersebut dilakukan pada 134 orang tua dengan anak yang menderita penyakit kronis lain selain kanker, yaitu Diabetes Mellitus (DM) tipe I yang bergantung pada pemberian insulin. Peneliti menyebutkan bahwa rendahnya efikasi diri turut ambil andil dalam tingginya tingkat stres yang dialami orang tua. Ini dibuktikan oleh adanya hubungan rendahnya efikasi diri

dengan frekuensi stress orang tua sebesar 32% pada sampel penelitian. Stres inilah yang mempengaruhi orang tua dalam manajemen penyakit putra atau putrinya yang tentu saja fatal bagi kondisi anak mereka [19]. Melihat keadaan yang sama pada keadaan anak kanker dan anak dengan DM tipe I, dimana orang tua menjadi pendamping bagi anak yang sedang sakit dan anak membutuhkan waktu yang panjang untuk menjalani masa pengobatan, orang tua dengan anak kanker bisa saja mengalami hal yang sama yaitu stres dan manajemen perawatan anak kanker yang buruk.

Rendahnya efikasi diri orang tua yang didapatkan melalui penelitian ini tentu saja dapat diantisipasi. Bandura [11] mengatakan bahwa *modelling* sosial atau pengalaman keberhasilan dari orang lain menjadi salah satu sumber yang berpengaruh pada tinggi atau rendahnya efikasi diri. Dengan cukup banyaknya orang tua yang datang bersama anaknya ke Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kota Bandung sebagai rumah singgah untuk melakukan pengobatan kemoterapi ke berbagai rumah sakit terdekat yang ada di Kota Bandung, orang tua dapat memanfaatkannya sebagai sarana berbagi pengalaman keberhasilan dalam pengobatan kemoterapi yang dialami orang tua lain dan dapat dijadikan sumber yang baik untuk meningkatkan efikasi diri orang

tua sesuai dengan apa yang dipaparkan Bandura [11] dalam teorinya mengenai *modelling* sosial.

Berdasarkan *modelling* sosial yang didapatkan, seseorang akan berusaha mencari model yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dengan keinginannya. Dengan mengamati perilaku dan cara berfikir model tersebut akan dapat memberi pengetahuan dan pelajaran tentang strategi dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan. Model yang dimaksud ini dapat responden peroleh dengan saling terbuka dengan orang tua lain lalu berbagi pengalaman selama pengobatan kemoterapi berlangsung dan selama menginap di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kota Bandung.

Perawat yang telah melakukan pengkajian dan menemukan adanya masalah psikososial berupa rendahnya efikasi diri orang tua, perawat dapat menjalankan perannya sebagai edukator dan fasilitator yang baik bagi klien dan pendamping anak kanker, aspek ini menjadi penting bagi pemberi pendidikan kesehatan untuk senantiasa memberikan dukungan bagi klien. Peran perawat dan proses keperawatan yang seharusnya optimal, memungkinkan hal tersebut mempengaruhi efikasi diri pada orang tua dalam merawat anak kanker.

Sumber-sumber efikasi diri selain modeling sosial adalah persuasi sosial.

Persuasi sosial digunakan secara luas untuk membujuk seseorang bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan yang mereka cari. Orang yang mendapat persuasi secara sosial memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan mengerahkan usaha yang lebih besar dari pada orang yang tidak dipersuasi bahwa dirinya mampu dalam menuntaskan semua yang harus ia lakukan [11].

Efikasi diri menurut Bandura [11] tidak hanya dipengaruhi oleh sumber-sumber yang dipaparkan sebelumnya, efikasi diri juga dipengaruhi oleh beberapa proses salah satunya proses kognitif. Proses kognitif merupakan proses berfikir, di dalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat selesainya tugas yang dibebankan pada individu.

Selain proses kognitif, efikasi diri juga dipengaruhi oleh proses afektif. Proses afektif adalah proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Keyakinan individu akan proses afektif atau koping mereka turut memengaruhi level stress dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi

cenderung tidak memikirkan hal yang negatif. Sebaliknya, individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.

Hal-hal yang sebelumnya dipaparkan di atas tentu saja dapat terjadi pada orang tua dalam merawat anak kanker. Maka, jika proses kognitif dan proses afektif yang berlangsung pada orang tua didukung dengan pendidikan kesehatan serta dukungan sosial yang adekuat dari perawat tentang penyakit yang dialami oleh anak kanker, akan sangat mungkin memberikan efek yang baik bagi efikasi diri orang tua.

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan data responden terbanyak berada pada rentang umur 26-35 yaitu sebanyak 11 responden (36,7%) dan pada rentang usia ini efikasi diri orang tua berada dalam kategori rendah. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan Bandura [11] bahwa usia berpengaruh level efikasi diri dimana pada usia lebih muda dapat lebih sering terjadi rendahnya efikasi diri dibanding dengan orang tua yang jauh lebih tua karena pengalaman individu tersebut belum cukup.

Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa responden umumnya berpendidikan terakhir SMA (46,7%), hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang disebutkan Bandura [11] bahwa pendidikan yang rendah akan membuat efikasi diri individu tersebut rendah karena kurangnya pembelajaran yang didapat mengenai kehidupan, begitupula sebaliknya.

Pada karakteristik lama pengobatan, 60% efikasi diri rendah dimiliki oleh responden dengan lama pengobatan >1 tahun. Hasil ini tidak sejalan dengan apa yang dipaparkan Bandura [11] bahwa semakin lama individu bekerja atau menjalankan tugas yang dibebankan padanya maka semakin tinggi pula efikasi diri yang dimiliki. Selain karakteristik usia orang tua, pendidikan terakhir orang tua, dan lama pengobatan anak, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden umumnya tidak bekerja (86,7%) dan memiliki anak dengan rentang usia 1-5 tahun (56,7%).

Dimensi *Magnitude* menurut Bandura [11] berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi. Penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin orang hanya terbatas pada tugas yang sederhana, menengah atau sulit saja. Persepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas. Ada yang menganggap suatu tugas itu sulit

sedangkan orang lain merasa tidak demikian. Apabila sedikit rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, maka tugas tersebut akan mudah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, efikasi diri sebagian besar orang tua dalam merawat anak kanker ditinjau dari dimensi *magnitude* berada pada kategori rendah (73,3%). Ini membuktikan bahwa sebagian besar orang tua mempersepsikan bahwa merawat anak kanker merupakan tugas yang sulit. Oleh karena itu perawat berperan untuk memberikan edukasi dan dukungan pada orangtua agar orangtua optimis dapat merawat anak dan menghadapi kesulitan yang dihadapi.

Dimensi *strength* dapat dilihat dari sejauh mana kekuatan efikasi diri seseorang dalam menyelesaikan tugas yang ia punya, yang dapat dilihat dari kekuatan usaha yang dilakukan individu tersebut. Hal ini terutama pada kegigihan individu dalam mengerjakan tugasnya ketika menghadapi kesulitan atau hambatan. Penilaian dari aspek ini dapat dilihat melalui besarnya usaha yang dilakukan individu dalam menjalankan tugasnya, bagaimana peningkatan usaha ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan, dan bagaimana individu melaksanakan alternatif usaha yang dapat membuatnya mencapai keberhasilan ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan atau

hambatan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 76,7% responden memperlihatkan ketidakyakinannya dalam menjalankan tugas sebagai orang tua dalam merawat anak kanker, yaitu menyatakan terkadang bosan untuk kontrol rutin dan mengambil obat. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering kontak dengan pasien dan orang tua pasien harus dapat meningkatkan kekuatan usaha orang tua dalam merawat anak kanker. Walaupun anak harus menjalani pengobatan bertahun-tahun orang tua harus memiliki kegigihan dalam menghadapi kesulitan dan hambatan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan saling berinteraksi dan bertukar cerita antara orang tua lain yang memiliki pengalaman yang sama dalam merawat anak kanker.

Menurut Bandura [11], dimensi *generality* adalah sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan tugas hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit dan bervariasi. *Generality* merupakan perasaan kemampuan yang ditunjukkan individu pada konteks tugas yang berbeda-beda, baik itu melalui tingkah laku, kognitif, dan afektifnya. Melihat hasil penelitian, diketahui bahwa 53,3% orangtua memiliki kategori rendah pada dimensi *generality*.

Hanya sebagian kecil responden telah terbiasa dengan jadwal kemoterapi anak dan tidak pernah melewatkan kemoterapi pada anak di rumah sakit. Oleh karena itu, perawat selain sebagai edukator juga sebagai fasilitator harus mampu memberikan dukungan kepada orang tua dalam merawat anak kanker, memberikan perhatian dan memperlihatkan perilaku caring kepada orang tua, sehingga diharapkan dapat mendukung orangtua agar memiliki efikasi diri yang tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efikasi diri pada orang tua dalam merawat anak kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kota Bandung serta mengetahui efikasi diri pada orang tua berdasarkan tiga dimensi, yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 30 orang responden. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar (70%) responden memiliki efikasi diri rendah. Berdasarkan dimensinya, 76,7% orangtua memiliki efikasi diri dengan kategori rendah pada dimensi *strength*, 53,3% orangtua memiliki kategori rendah pada dimensi *generality* dan 73,3% orangtua memiliki efikasi diri dengan kategori rendah pada dimensi *magnitude*.

Efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan kecemasan dan stres yang berpengaruh pada orang tua dalam merawat anak dengan kanker. Namun, hal ini dapat diatasi dengan mengoptimalkan sumber-sumber efikasi diri seperti *modeling* sosial dan persuasi sosial serta memperbaiki proses yang mempengaruhinya yaitu proses kognitif dan afektif.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi profesi keperawatan untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada orang tua dalam merawat anak kanker. Disarankan kepada pihak Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia untuk membuat program pendidikan kesehatan kepada orang tua yang sedang bersinggah di yayasan mengenai informasi tentang penyakit kanker, pengobatan penyakit kanker, perawatan anak dengan kanker. Orang tua dengan anak kanker juga dapat menjadikan kegiatan ini sebagai sarana berbagi antara orang tua lain dengan kondisi yang sama. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara efikasi diri orang tua dengan keberhasilan pengobatan anak yang mengalami kanker.

DAFTAR PUSTAKA

[1] F. Sudoyo, Aru Wisaksono SpPD. KHOM, “Harpa : Melantun

Kebersamaan Berantas Kanker,” *Yayasan Kanker Indones.*, pp. 29–31, 2017.

- [2] P. Gamayanti, W. Rakhmawati, A. Mardhiyah, and S. Yuyun, “Gambaran Kualitas Hidup Keluarga Dalam Merawat Anak Dengan Leukemia yang Menjalani Kemoterapi di RSUP Dr. Hasan Sadikin, Bandung,” *Indones. J. Cancer*, vol. 6, no. 1, Mar. 2012.
- [3] NCI, “Cancer Statistics - National Cancer Institute,” 2020. [Online]. Available: <https://www.cancer.gov/about-cancer/understanding/statistics>. [Accessed: 28-Mar-2022].
- [4] I. Nurhidayah, S. Hendrawati, H. S. Mediani, and F. Adistie, “Kualitas Hidup pada Anak dengan Kanker,” *J. Keperawatan Padjadjaran*, vol. v4, no. n1, pp. 45–59, 2016.
- [5] Y. P. K. A. Indonesia, “Pita Kuning - Yayasan Pita Kuning Anak Indonesia,” 2013. [Online]. Available: <https://pitakuning.or.id/>. [Accessed: 28-Mar-2022].
- [6] A. C. Society, “Cancer Facts & Figures 2015 | American Cancer Society,” 2015. [Online]. Available: <https://www.cancer.org/research/cancer-facts-statistics/all-cancer-facts-figures/cancer-facts-figures-2018.html>. [Accessed: 28-Mar-

- 2022].
- [7] E. Sitepu, D. Rsup, H. A. Malik, M. Tahun, P. Populasi, and P. Pen, “Pengaruh Efek Samping Kemoterapi Terhadap Terhadap Gangguan Konsep Diri Pasien Kanker di RSUP H. Adam Adam Malik Medan T Tahun.”
- [8] A. Elcigil and Z. Conk, “Determining the Burden of Mothers with Children Who Have Cancer,” *Dokuz Eylül Üniversitesi Hemşirelik Yüksekokulu Elektronik Derg.*, vol. 3, no. 4, pp. 175–181, 2010.
- [9] R. K. M. Nur Ghufron & Rini Risnawitaq S.; editor, *Teori-teori psikologi / M. Nur Ghufron & Rini Risnawitaq S.; editor, Rose Kusumaningratri*. 2010.
- [10] J. Feist, Handriatno, and G. J. Feist, *Teori kepribadian = Theories of personality / Jess Feist, Gregory J. Feist; penerjemah, Handriatno | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. 2010.
- [11] Albert Bandura, *Self-efficacy: The Exercise of Control - Albert Bandura - Google Buku*. 1997.
- [12] V. T. P. Ardi, E. S. Astuti, and M. C. W. Sulistyono, “Pengaruh Self-Efficacy terhadap Employee Engagement dan Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT Telekomunikasi Indonesia Regional V Surabaya),” *J. Adm. Bisnis*, vol. 52, no. 1, pp. 163–172, 2017.
- [13] “Self-Efficacy Teaching Tip Sheet.” [Online]. Available: <https://www.apa.org/pi/aids/resources/education/self-efficacy>. [Accessed: 26-Mar-2022].
- [14] S. Fitriana, “Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri,” *J. Educ. Sci. Technol.*, vol. 1, no. 2, pp. 86–101, 2015.
- [15] F. Raeder, L. Karbach, H. Struwe, J. Margraf, and A. Zlomuzica, “Low perceived self-efficacy impedes discriminative fear learning,” *Front. Psychol.*, vol. 10, no. JUN, p. 1191, 2019.
- [16] A. F. YURHANSYAH, “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Penyakit Kanker,” 2016. [Online]. Available: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/1937>. [Accessed: 04-Apr-2022].
- [17] N. Nabilah, A. Mardhiyah, and E. Widianti, “Gambaran Self-Efficacy Ibu dengan Anak yang sedang menjalani Pengobatan Tuberkulosis di Poliklinik Spesialis Anak RSUD Cibabat Cimahi,” *J. Keperawatan*

- Jiwa Persat. Perawat Nas. Indones.*,
vol. 4, no. 1, pp. 21–30, 2016.
- [18] H. H.-R., E. J.C., K. D., and K. J.,
“The report of coping strategies and
psychosocial adjustment in Korean
mothers of children with cancer,”
Psychooncology., vol. 18, no. 9, pp.
956–964, 2009.
- [19] R. Streisand, E. Swift, T.
Wickmark, R. Chen, and C. S.
Holmes, “Pediatric parenting stress
among parents of children with type
1 diabetes: the role of self-efficacy,
responsibility, and fear,” *J. Pediatr.
Psychol.*, vol. 30, no. 6, pp. 513–
521, Sep. 2005.